



**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN
TRADISI HOYAK TABUIK DI KOTA PARIAMAN SUMATERA BARAT**

Awan Hadijah

Email : awanhadijah14@gmail.com

Departemen Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Gabriella Afriza Ayu

Email : gabriellaafrizayu@gmail.com

Departemen Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Drs. Syamsir, M.Si., Ph.D.

Departemen Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Abstract

Local wisdom is a way of life, or it can be interpreted as a culture, which is inherent and developing in the local community and can be passed down from generation to generation in the form of an activity. The Hoyak Tabuik tradition is a ceremony to commemorate the death of Saidina Imam Husein, the grandson of the Prophet Muhammad (Saidina Imam Husein), and is carried out by the Pariaman people every 10th of the Hijri calendar by turning Tabuik into a human head and the carcass of a 'Buraq bird'. This study aims to find out the description of the hoyak tabuik tradition and find the cultural and religious values that are transmitted in the hoyak tabuik traditions and rituals. In this study, researchers used a qualitative description method. And the interview method has been used to access various sources when collecting research data. The results of this study explain how the hoyak tabuik tradition exists in the city of Pariaman and the cultural values that we can take from this tradition, namely the values of friendship and mutual cooperation, as well as religious values, namely the expression of gratitude.

Keywords : *Local Wisdom, Tradition, Hoyak Tabuik*

Abstrak

Kearifan Lokal merupakan suatu pandangan hidup atau dapat diartikan sebagai budaya yang melekat dan dilakukan dalam lingkup masyarakat lokal, yang dapat berupa berwujud aktivitas yang diwariskan secara turun menurun. Tradisi Hoyak Tabuik merupakan suatu upacara untuk memperingati meninggalnya cucu nabi Muhammad SAW yang bernama Saidina Imam Hussein, yang dilakukan masyarakat Kota Pariaman setiap tanggal 10 Muharram dengan cara membuat Tabuik yang berbentuk kepala manusia serta bertubuh burung Buraq. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tradisi hoyak tabuik, mengetahui nilai-nilai budaya dan agama apa yang disampaikan dalam tradisi dan ritual hoyak tabuik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dan dalam mengumpulkan data penelitian digunakan metode wawancara kepada beberapa nara sumber. Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana tradisi hoyak tabuik yang ada di Kota Pariaman dan nilai-nilai budaya yang dapat kita ambil dari tradisi ini yaitu nilai persahabatan dan gotong royong, serta nilai agama yaitu ungkapan rasa syukur.

Kata Kunci : *Kearifan Lokal, Tradisi, Hoyak Tabuik*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang penuh dengan keragaman dalam hal suku, budaya, ras, agama, bahasa dan adat istiadat (M.Hum, n.d.). Budaya merupakan salah satu daya tarik pariwisata di era sekarang ini dan sedang digalakkan oleh Pemerintah untuk memajukan pendapatan nasional. (Niara dkk., 2019). Kearifan lokal dijadikan sebagai pedoman hidup, ilmu, dan rencana kehidupan untuk melakukan kegiatan lokal masyarakat dalam mengatasi masalah-masalah dalam hal memenuhi kepentingan mereka (Permana, 2010:1).

Kearifan lokal adalah identitas atau ciri khas budaya di suatu lingkungan yang masih dipraktikkan oleh masyarakat setempat, yang semula bersumber dari nilai-nilai luhur yang telah membudaya. Dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan hasil dari proses adaptasi yang telah turun temurun sejak lama di lingkungan tempat tinggal penduduk dan dijadikan sebagai sistem nilai kehidupan dan akan diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal ini perlu dibina dan ditampilkan, serta dilestarikan sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 pasal 32 ayat 1 yang mengamanatkan negara untuk memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan Kearifan lokal yang tercermin dalam setiap aktivitas masyarakat seperti Agama, Budaya, dan Adat (Dirham, P.J, 2022)

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN TRADISI HOYAK TABUIK DI KOTA PARIAMAN SUMATERA BARAT

Tradisi merupakan kebiasaan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi. Tradisi akan menentukan nilai-nilai serta moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan mengenai hal apa saja yang benar dan apa yang salah menurut masyarakat (Koentjaraningrat, 2008:52). Salah satu tradisi yang masih dilestarikan di provinsi Sumatera Barat (provinsi di Indonesia yang terkenal dengan corak khas kebudayaan Minangkabau) yaitu Tradisi Hoyak Tabuik yang berkembang di Kota Pariaman. Hoyak Tabuik merupakan warisan budaya minangkabau berbentuk ritual upacara yang terdiri dari berbagai unsur kesenian yaitu seni musik, seni rupa, seni teater dan seni tari, yang mempunyai makna dan simbol pada setiap bagian acaranya.

Tradisi Tabuik sudah berkembang sejak 2 abad yang lalu di Kota Pariaman dan masih dilestarikan sampai saat ini. Tradisi ini masih dilaksanakan hingga saat ini dikarenakan memiliki manfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa manfaatnya dapat dilihat dari segi sosiologi, antropologi, ibadah, ekonomi dan pendidikan. Upacara Hoyak tabuik terdiri dari beberapa rangkaian pelaksanaan upacara yang dimulai dari maambiak tanah ke sungai, manabang batang pisang, maatom, maarak jari-jari, maarak saroban, tabuik naik pangkek, hoyak tabuik, hingga ditutup dengan pelaksanaan mambuang tabuik ke laut. Pada zaman sekarang Tradisi Hoyak tabuik tidak hanya sebagai pertunjukan tradisi akan tetapi sudah menjadi objek wisata yang sudah banyak dikenal di berbagai lapisan masyarakat tidak hanya di Kota Pariaman akan tetapi juga diluar Pariaman dan sampai ke luar negeri sekalipun.

Rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik di Kota Pariaman?
2. Nilai-nilai budaya dan agama apa yang disampaikan dalam tradisi Hoyak Tabuik?

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana tradisi Hoyak Tabuik di Kota Pariaman
2. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya dan agama apa yang disampaikan dalam tradisi Hoyak Tabuik

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang dapat digunakan dalam menemukan pengetahuan seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada saat tertentu. Dalam Pengumpulan data dilakukan dengan turun langsung ke lapangan dengan mewawancarai narasumber yaitu tetua tabuik, serta masyarakat pariaman. Wawancara ini dilakukan untuk dapat mengumpulkan informasi tentang tradisi hoyak tabuik. Data dan informasi yang diperoleh dari lapangan kemudian diverifikasi dan dianalisis melalui triangulasi sebagai langkah validitas.

PEMBAHASAN

Pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik Di Kota Pariaman

Tradisi Hoyak Tabuik merupakan tradisi di Kota Pariaman, Sumatera Barat. Tradisi Hoyak Tabuik dilakukan dalam sekali setahun, tradisi yang memperingati wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW, yaitu Hussein bin Ali pada tanggal 10 Muharram. Pelaksanaan tradisi Tabuik sudah berlangsung selama puluhan tahun dan diperkirakan telah ada sejak abad ke-19 masehi.

Tradisi Hoyak Tabuik Bagi masyarakat Pariaman bukanlah upacara yang menyangkut akidah (kepercayaan yang menyangkut dengan ketuhanan atau yang dipuja), dalam pelaksanaannya hanya merupakan upacara memperingati kematian Husain (Navis, 1986: 277)., Tabuik kini sudah dijadikan budaya dan pesta budaya bagi Anak Nagari Piaman (Pariaman). Tradisi Hoyak Tabuik dilakukan secara megah, meriah dan kolosal yang melibatkan banyak orang. Kemegahan dalam upacara ini menghipnotis dan menjadi daya tarik tersendiri bagi para pariwisata untuk menyaksikannya. Para pariwisata datang dari berbagai daerah di Sumatera Barat dan luar Sumatera Barat, dan tentu saja masyarakat Pariaman di perantauan.

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN TRADISI HOYAK TABUIK DI KOTA PARIAMAN SUMATERA BARAT

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan dengan sesi wawancara, pelaksanaan Upacara Hoyak tabuik ini berlangsung kurang lebih selama 10 hari, dimulai dari tanggal 1 Muharam hingga puncak acaranya pada 10 Muharam. Masyarakat Pariaman atau narasumber mengatakan bahwa pelaksanaan tradisi tabuik dimulai dari mengambil tanah, menebang batang pisang, mata'am, mengarak jari-jari, mengarak sorban, tabuik naik pangkek, hoyak tabuik, dan membuang tabuik ke laut.

Pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik yang pertama adalah mengambil tanah atau masyarakat kota Pariaman menyebutnya *Maambiak* Tanah. *Maambiak* tanah dilakukan pada 1 muharram sebelum waktu sholat maghrib, *maambiak* tanah ini merupakan upacara mengambil tanah dari dasar sungai dengan cara menyelam. Dimana, seluruh tubuh masuk ke dalam sungai, Setelah menyelam langsung mengambil tanah yang ada di dalam dasar sungai, dan kemudian tanah dimasukkan ke dalam belangga dan dibungkus dengan kain putih, lalu diletakkan di dalam baki yang telah di sediakan.

Tanah yang diambil tadi diletakkan di dalam baki, setelah itu diarak menuju Rumah Tabuik dengan nyala obor atau lentera yang dibawa oleh anak Tabuik, untuk diletakan di Daraga yang telah dibuat di masing-masing rumah tabuik. Dalam proses *maambiak* tanah ini juga diiringi suara gandang tasa dan tambuah yang saling sahut sahutan tanpa henti yang membakar semangat para anak nagari yang pengunjung serta masyarakat.

Kedua adalah menebang batang pisang. Proses menebang batang pisang dilakukan pada tanggal 5 muharram sebelum sholat maghrib. Menebang batang pisang dalam tradisi Hoyak Tabuik adalah proses pemotongan beberapa batang pisang yang kemudian diletakkan di dalam daraga, dimana batang pisang harus dipotong hanya dengan sekali tebasan. Hasil tebangan ini kemudian dibawa ke daraga masing-masing rumah Tabuik.

Proses Menebang batang pisang diakhiri dengan adu perselisihan atau perkelahian antara kedua kelompok yang mengikuti tabuik. perselisihan terjadi ketika kedua kelompok ini berselisih jalan dan masing-masing diikuti kelompok diiringi dengan gandang tansa. Perselisihan itu akan berakhir di situ, dan tidak akan berlanjut di kemudian hari karena itu hanya bagian dari upacara tabuik.

Ketiga adalah proses Mata'am yang dilaksanakan pada tanggal 7 Muharram setelah shalat Dzuhur. Mata'am merupakan proses yang menggambarkan kesedihan atas penderitaan yang dialami Husain selama perang Karbala. Proses ini dilakukan dengan beriringan berjalan mengelilingi daraga sambil membawa peralatan ritual tabuik (jari-jari, sorban, pedang husein,dll) sambil menangis meratap-ratap. Yang memiliki artian Keturunan rumah Tabuik berduka atas kepergian Husein.

Keempat adalah mengarak jari-jari yang dilaksanakan pada tanggal 7 Muharram setelah sholat Maghrib. Mangarak jari-jari adalah proses arak-arakan rombongan tabuik beramai-ramai mengarak sebetuk keranjang atau wadah yang disebut panja yang diiringi tabuhan gandang tasa dan tambua. Panja merupakan kubah yang terbuat dari kertas kaca dan bambu serta diberikan lilin, kertas tersebut berisi gambar tangan dengan jari patah. Ma'arak jari-jari ini merupakan lambang jari-jari Husain yang dipotong oleh musuh.

Yang kelima adalah mengarak sorban yang dilaksanakan pada tanggal 9 muharram setelah sholat Maghrib. Proses mangarak sorban memiliki makna mendorong akal untuk membela kebenaran, pesan yang disampaikan adalah gunakan akal saat bertindak. Dalam proses arak-arakan sorban ini juga diiringi musik gandang tansa.

Keenam adalah Tabuik Naik Pangkat yang dilaksanakan pada 10 muharram pada pagi hari. Tabuik Naik Pangkat merupakan proses menggabungkan bagian bawah tabuik dengan bagian tabuik atas untuk diarak keliling kampung.

Ketujuh merupakan proses Hoyak Tabuik yang dilaksanakan pada 10 muharram juga. Upacara hoyak tabuik ini merupakan hakekat peristiwa perang karbala. Upacara Tabuik ini akan dilaksanakan atau berlangsung hingga sore hari sampai tabuik diusung menuju pinggir pantai seiiring turunnya matahari.

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN TRADISI HOYAK TABUIK DI KOTA PARIAMAN SUMATERA BARAT

Kedelapan adalah pelaksanaan membuang tabuik kelaut yang dilaksanakan pada 10 muharram itu juga, dan merupakan proses terakhir dalam upacara Hoyak tabuik. Dalam upacara ini Arak-arakan akan berakhir di Pantai gondoriah, karena di Gondoriahlah tabuik akan dilemparkan. Tabuik dilemparkan ke laut sebelum terbenamnya matahari. Ketika tabuik phasa dan tabuik subarang dilemparkan ke laut, penduduk asli disana mengambil tabuik yang dilemparkan tadi. Masyarakat berebut mengambil potongan tabuik karena dipercayai dapat digunakan sebagai penglaris dalam berdagang. Dalam hal ini telah terjadi perbuatan Syirik karena masyarakat meyakini bagian tabuik sebagai penglaris dalam berdagang. Dimana seharusnya masyarakat memberi artian bahwa Prosesi pembuangan tabuik ke laut merupakan suatu bentuk untuk membuang segenap sengketa dan perselisihan antar mereka. serta untuk menyimbolkan terbangnya buraq yang telah membawa jasad husein ke surga.

Tabuik berbentuk bangunan yang bertingkat tiga dibuat dari kayu, rotan, dan bambu dengan tinggi mencapai 10 meter dan berat sekitar 500 kilogram. Bagian bawah Tabuik berbentuk kuda besar bersayap lebar dan berkepala "wanita" cantik berjilbab yang terbuat dari rotan dan bambu dengan dilapisi kain beludru halus warna hitam dan pada empat kakinya Terdapat pula gambar kalajengking yang menghadap ke atas, Kuda tersebut merupakan symbol yang menandakan kendaraan Bouraq. Dalam Bagian tengah Tabuik Terdapat bentuk gapura petak yang dimana ukurannya semakin ke atas semakin besar dengan dilapisi kain beludru dan kertas hias beraaneka warna yang ditempelkan dengan motif ukiran khas Minangkabau. Di bagian bawah dan atas gapura Terdapat tancapan "bungo salapan" (bunga delapan) yang berbentuk payung dengan dasar kertas yang berwarna dan bermotif ukiran batik. Pada bagian puncak Tabuik Terdapat pula bentuk payung besar yang dilapisi kain beludru dan kertas hias bermotif ukiran. Dan di atas payung ditancapkan patung burung merpati putih. Dalam kaki Tabuik terdapat empat kayu balok bersilang yang memiliki panjang masing-masing sekitar 10 meter. Balok itu digunakan untuk menggotong serta "menghoyak" Tabuik yang dilakukan sekitar 50 orang dewasa.

Nilai-Nilai Budaya Dan Agama Dalam Tradisi Hoyak Tabuik

Masyarakat Pariaman masih menjunjung tinggi Nilai budaya dalam tradisi hoyak tabuik dan juga perpaduan nilai-nilai agama dalam tradisi ini.

Nilai-nilai Budaya dan agama dalam tradisi Hoyak tabuik dapat kita lihat dari kerangka penyusun tabuik yaitu Unsur-unsur utama tabuik, seperti; bungo salapan, tonggak atam, tonggak serak, jantuang-jantuang, pasu-pasu, dan ula Gerang. Nilai ini dikenal dengan aturan adat nanampek (yang empat), yaitu aturan turur kata masyarakat Pariaman seperti : kato mandata, kato mandaki, kato malereang, dan kato manurun. Dalam setiap rangkaian kegiatan tradisi Hoyak tabuik unsur-unsur yang terlibat dalam upacara adalah ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai (cerdik pandai), unsur tokoh masyarakat lainnya, pemuda, urang sumando, dan anak-anak sehingga diperlukan untuk mempedomani kato nan ampek.

Nilai budaya yang tertanam dalam tradisi Hoyak Tabuik adalah silaturahmi dan gotong royong. Nilai budaya yang bisa diambil dari tradisi hoyak tabuik salah satunya adalah persahabatan atau silaturahmi.

Masyarakat Pariaman melaksanakan tradisi Hoyak Tabuik sekali setahun, Tradisi ini sudah berjalan dari zaman dahulu hingga saat ini masih terus dibudayakan atau dilestarikan oleh masyarakat kota Pariaman. Silaturahmi yang tercipta pada saat hoyak tabuik adalah dimana masyarakat bersama-sama atau beramai-ramai meramaikan upacara hoyak taabuik.

Nilai Budaya yang kedua adalah gotong royong. Kita adalah makhluk sosial yang tidak pernah bisa hidup sendiri, sehingga membutuhkan orang lain dalam berbagai hal, baik dalam bekerja, bersosialisasi, menolong, keamanan, dan lain-lain. Budaya Gotong royong di dalam tradisi Hoyak Tabuik ini adalah terlihat pada sikap antusias masyarakat dalam mempersiapkan upacara hoyak tabuik, saling membantu dan bekerja sama dalam memegahkan dan melancarkan upaca hoyak tabuik.

Dari segi nilai agama dapat kita lihat dalam bentuk hubungan baik antar sesama warga (hablunminal-nas). Dengan adanya tradisi hoyak tabuik ini akan mempererat hubungan antar sesama manusia khususnya dengan sesama warga desa.

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN TRADISI HOYAK TABUIK DI KOTA PARIAMAN SUMATERA BARAT

Hoyak Tabuik adalah rangkaian kegiatan upacara yang memiliki berbagai nilai agama yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dan taat kepada Allah SWT atas karunia nikmat umat muslim yang aman dan tentram sampai sekarang dengan mengenang gugurnya Imam Husein ketika memperjuangkan agama Islam pada perang karbala. Rasa sedih dan duka yang ditunjukkan masyarakat Pariaman ketika prosesi hoyak tabuik berlangsung menggambarkan masyarakat yang peduli terhadap peristiwa penting masa lampau. Salah satu peristiwa yang menyebabkan agama Islam masih berdiri sampai sekarang.

KESIMPULAN

Tradisi Hoyak Tabuik merupakan tradisi di Kota Pariaman, Sumatera Barat, yang dilakukan untuk memperingati meninggalnya cucu nabi Muhammad SAW yang bernama Saidina Imam Hussein, yang dilakukan masyarakat Kota Pariaman setiap tanggal 10 Muharram dengan cara membuat Tabuik yang berbentuk kepala manusia serta bertubuh burung Buraq. Upacara Hoyak tabuik terdiri dari beberapa rangkaian pelaksanaan upacara yang dimulai dari maambiak tanah ke sungai, manabang batang pisang, maatam, maarak jari-jari, maarak saroban, tabuik naik pangkek, hoyak tabuik, hingga ditutup dengan pelaksanaan mambuang tabuik ke laut.

Nilai-nilai budaya yang dapat diambil dari tradisi hoyak tabuik adalah silaturahmi, dimana masyarakat Pariaman bersama-sama atau beramai-ramai meramaikan upacara hoyak taabuik. Dan nilai Gotong royong, terlihat pada sikap antusias masyarakat Pariaman dalam mempersiapkan upacara hoyak tabuik, saling membantu dan bekerja sama dalam memegahkan dan melancarkan upaca hoyak tabuik.

Nilai agama yang dapat diambil dari tradisi hoyak tabuik adalah mengungkapkan rasa syukur dan taat kepada Allah SWT atas nikmat umat muslim yang aman dan tentram hingga sekarang dengan mengenang gugurnya Imam Husein ketika memperjuangkan agama Islam pada perang karbala.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Y. Y., & Adelia, S. C. (2021). *Jangjawokan Paranti Dangdan: Rahasia Pesona Gadis Desa Karangjaya Kabupaten Pangandaran*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 58-71.
- Arifin, S. (2023). *Solidaritas Komunitas Manusia Silver Dalam Mempertahankan Hidup Dan Ekonomi Keluarga Di Persimpangan Lampu Merah Kelurahan Kaligandu, Kecamatan Serang, Kota Serang*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 34-48.
- Asril Muchtar. 2014. Sejarah Tabuik. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman
- Astuti, I. I., & Lestari, S. N. (2022). *Nilai-nilai dan Makna Simbolik Upacara Kirab 1 Syura di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 79-90.
- Arifian, F. R., & Ayundasari, L. (2021). Kebudayaan Tabuik sebagai upacara adat di Kota Pariaman Sumatra Barat. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6).
- Garna, Judistira K. 1996. Ilmu-ilmu Sosial; Dasar, Konsep, Posisi. Bandung: Program Pascasarjana Unpad.
- Misnawati, M. (2022). *Teori Ekopuitika untuk Penelitian Sastra Lisan*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Veniaty, S., Lestaringtyas, S. R., Christy, N. A., ... & Rahmawati, S. (2022). *The Ekopuitika Theory*. *International Journal of Education and Literature*, 1(1), 54-62.
- Nelri, N. 2019. The Procession Of Hoyak Tabuik: A Tourism Urgency and Education Values In Pariaman City. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol. 4, No. 2
- Rahmanelli. (2007). Upacara Ritual Tabuik dalam Konteks Perubahan Budaya di Kota Pariaman. Padang. Tesis. Universitas Negeri Padang
- Yulimarni, Tabuik Pariaman Dalam Perayaan Muharram, *Journal of Craft* (2022), Vol 2, No 1.
- Zuliyanti Siregar, Amelia & Syamsuddin, Tradisi Hombo Batu di Pulau Nias: Satu Media Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal, *jurnal sipatahoenan*, (2015) Vol 1, no 2.